

**KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI *ISTIGHFAR* UNTUK
MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* DI UPTD KAMPUNG ANAK
NEGERI SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Bimbingan Konseling Islam (S.Sos)



Oleh:

Jazilatur Rohmah
NIM. B93215068

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Jazilatur Rohmah

NIM : B93215068

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Alamat : Jln. Raya Berbek II Gg Masjid

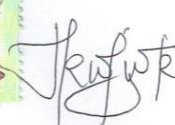
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 10 April 2019

Yang menyatakan,




Jazilatur Rohmah

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Jazilatur Rohmah
Nim : B93215068
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Konseling Islam dengan Terapi *Istighfar* untuk Mencegah
Perilaku *Bullying* di UPTD Kampung Anak Negeri
Surabaya.

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 10 April 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Rudy Al-Hana, M.Ag.
NIP. 196803091991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi olen Layla Rifatin ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

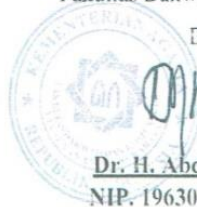
Surabaya.12 April 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Dr. Rudy Al-Hana, M.Ag.

NIP. 196803091991031001

Penguji II,

Dra. Ragwan Albaar, M.Fil.I

NIP. 196303031992032002

Penguji III,

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., S.Pd., M.Pd., Kons

NIP. 197708082007101004

Penguji IV,

Dr. Agus Santoso, S.Ag. M.Pd.

NIP. 197008251998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : JAZILATUR ROHMAH
NIM : B93215068
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : Jazilahrohmah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konseling Islam dengan Terapi Istighfar untuk Mencegah Perilaku

Bullying Pada Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri

Surabaya.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 April 2019

Penulis

(Jazilatur Rohmah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Jazilatur Rohmah (B3215068), Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Istighfar untuk Mencegah Perilaku Bullying di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi *Istighfar* untuk Mencegah Perilaku *Bullying* pada Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya? 2) Bagaimana hasil akhir pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi *Istighfar* untuk Mencegah Perilaku *Bullying* pada Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya?

Untuk membahas permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan Terapi *Istighfar* untuk Mencegah Perilaku *Bullying* pada Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif komparatif untuk mengetahui dari hasil tersebut, dan dikatakan cukup berhasil, hal ini terlihat adanya perubahan disetiap minggunya, konseli mampu menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama ini tidaklah benar, konseli mulai memperbaiki perilakunya dan mampu mengontrol emosinya. Sehingga, konseli sudah jarang untuk melakukan perilaku *bullying*.

Kata kunci : Terapi *Istighfar* dan *Bullying*

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konsep	10
1. Istighfar	10
2. <i>Bullying</i>	13
3. Anak Jalanan	15
F. Metode Penelitian	15
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	15
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian.....	16
3. Jenis dan Sumber Data	16
4. Tahap-tahap Penelitian	18
5. Teknik Pengumpulan Data.....	19
6. Teknik Analisis Data.....	20
7. Teknik Keabsahan Data	21
G. Sistematika Pembahasan	22

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik	24
1. Konseling Islam	24
a. Pengertian Konseling Islam	24
b. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam.....	26
c. Tujuan Bimbingan Konseling Islam	30

A. Analisis Proses Konseling Islam dengan Terapi <i>Istighfar</i> untuk Mencegah perilaku <i>Bullying</i> terhadap Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya	118
B. Analisis Hasil Konseling Islam dengan Terapi <i>Istighfar</i> untuk Mencegah perilaku <i>Bullying</i> terhadap Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya	122

A. Kesimpulan	125
B. Saran	127

LAMPIRAN 131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan yang telah dilakukan pemerintah selama ini memang telah menghasilkan kemajuan di beberapa sektor, namun selain itu juga tidak bisa dipungkiri ada beberapa hal yang kurang mendapatkan perhatian salah satunya adalah terjadinya kesenjangan sosial ekonomi dalam masyarakat Indonesia, dimana di satu sisi ada sebagian masyarakat yang mempunyai tingkat pendapatan serta tingkat pendidikan yang tinggi akan tetapi ada juga sebagian masyarakat Indonesia yang tingkat pendidikan serta pendapatannya masih rendah bahkan banyak dari masyarakat kita tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dari adanya kesenjangan sosial ekonomi tersebut maka muncullah permasalahan-permasalahan sosial ekonomi baik itu di pedesaan maupun di perkotaan yang masalahnya relatif lebih kompleks.²

Krisis ekonomi juga membawah dampak negatif yaitu melemahnya kemampuan menyekolahkan anak yang mengakibatkan kelahiran generasi yang lemah dimasa yang akan datang sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan institusi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, namun dengan adanya krisis yang berkepanjangan sektor pendidikan pun dihadapkan kepada kendala yang amat besar, diantaranya keterbatasan biaya, baik untuk operasional bagi sekolah dan peningkatan mutu pendidikan bagi

² Dwi Eko Waluyo, *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi Anak Jalanan*, dari http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan, Diakses 4 Oktober 2018.

siswa yang kurang mampu. Oleh karena itu banyak anak orang miskin putus sekolah, akibatnya mereka membantu orang tuanya untuk kehidupan dirinya, salah satunya yaitu mencari uang di jalan, diantaranya ada yang mengamen, pergaulan itu terjadi diluar rumah, dipasar, terminal, dan berbagai tempat bebas kontrol, lingkungan itu besar pengaruhnya bagi perkembangan anak.³

Dari adanya krisis kejadian-kejadian muncullah fenomena anak jalanan, yang menjadi warna warni tersendiri bagi perkembangan di kota kita ini, seperti di Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, dan masih banyak di sekitarnya ditemukan anak-anak yang sebenarnya belum waktunya mencari nafkah, namun mereka bekerja keras dan mereka ikut bersaing dalam hal ekonomi, saingan mereka tidak sebatas anak-anak yang seusia mereka akan tetapi orang-orang dewasa yang selayaknya harus melindungi mereka serta tempat mereka memperoleh kasih sayang. Jenis pekerjaannya adalah mengamen, kondisi lingkungan yang seperti itu sehingga anak-anak jalanan mengadopsi hal-hal yang tidak baik bagi masa depannya.

Semakin meningkatnya jumlah anak jalanan, semakin meningkat pula permasalahan yang dihadapi anak jalanan, baik dari keberadaan mereka di jalan yang mendapatkan tanggapan pro dan kontra dari masyarakat maupun aparat sampai hal yang berkaitan dengan masalah hidup dan penghidupan mereka yang semakin terpuruk. Lebih parah lagi biang segala permasalahan sosial berpihak pada anak jalanan. Sehingga ada anggapan umum yang

³Muhammad, *Kesejahteraan Sosial Anak Dan Stabilitas*, Dari: <http://www.Depsos.go.id/modules.php?name=artic&sid+=134>, Diakses 4 Oktober 2018.

mengatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang liar, licik, susah diatur, mengganggu ketertiban umum, rawan kriminalitas, bahkan mengotori keindahan kota, sehingga tidak ada cara lain membersihkan jalanan dari anak-anak liar dengan berbagai bentuk yang dilakukan oleh aparat dinas sosial pemerintah kota.

Media massa kontemporer sering memuat permasalahan sosial dimana anak sering melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya maupun orang lain. Permasalahan sosial tersebut seperti *bullying* yang terjadi dilingkungannya. Fakta menunjukkan, *bullying* terhadap anak yang terjadi di Indonesia bukan fenomena yang baru di lingkungan sekolah, tempat tinggal dan lingkungan bermain anak.

Menurut Ken Rigby *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, yang diaktualisasikan dalam aksi sehingga menyebabkan seorang individu atau kelompok yang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya kejadian dilakukan berulang kali, dan pelaku tersebut melakukan *bullying* dengan perasaan senang.

Bullying merupakan suatu tindakan untuk menyakiti orang lain dan menyebabkan seseorang menderita dan mengganggu ketenangan seseorang. Tindakan penculikan, penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekedar masalah kekerasan biasa, tindakan ini disebut *bullying* karena tindakan ini sudah bertahun-tahun dilakukan secara berulang-ulang,

bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban.

Pelaku *bullying* cenderung memiliki permasalahan dengan keluarganya, misalnya orangtua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan dan anak tersebut akan mempelajari dan meniru perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orangtua mereka, kemudian menirukannya kepada teman-temannya. Kemudian pelaku melakukan *bullying* untuk meningkatkan popularitasnya dikalangan teman sepermainannya. Sedangkan korban yang di- *bully* biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman sekitarnya. *Bullying* terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum yuniornya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam dan iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual.⁴

Perilaku pada anak dapat digolongkan pada perilaku normal ataupun perilaku abnormal. Perilaku anak dapat dikatakan normal apabila perilaku sesuai dengan yang ada di masyarakat. Sedangkan perilaku anak dapat dikatakan abnormal apabila perilaku anak telah menyimpang dari tatanan yang berlaku di masyarakat tersebut sehingga masyarakatpun secara langsung melakukan penolakan. Perilaku abnormal ini juga biasa disebut perilaku menyimpang atau perilaku bermasalah. Anak yang terbiasa mengamati bahkan mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal di lingkungan rumah

⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 3-5.

Kekerasan tidak hanya dilakukan oleh anak didiknya tetapi juga pembina. Pembina yang seharusnya mendidik dan memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya namun tanpa disadari melakukan tindak kekerasan terhadap anak didik. Hal senada juga kerap dilakukan oleh anak didik terhadap temannya yang terkadang kurang mendapat perhatian serius dari pihak lembaga misalnya, anak didik mengejek anak didik lainnya pada dasarnya tanpa disadari ejekan yang dirasa sebagian orang sebagai hal yang sepele telah membuat psikologi anak didik tersebut tertekan. Kekerasan tidak

[illegible]

hanya berupa kekerasan psikis (mengejek, mengancam, memaki) tetapi juga secara fisik (memukul, mencubit, mendorong).⁶

Bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada anak didik tidak hanya berupa kekerasan yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pembina di UPTD Kampung Anak Negeri yaitu : anak didik melakukan *bullying* terhadap teman dan pembina, anak didik berbicara kurang sopan, berbicara dengan nada tinggi. Berikut akan diuraikan permasalahan yang ditemukan di UPTD Kampung Anak Negeri yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku.

Pertama, anak didik melakukan *bullying* terhadap temannya secara fisik dan psikis. *Bullying* secara fisik nampak pada beberapa kejadian seperti: memukul, mencubit, mendorong, menendang, menarik telinga. *Bullying* secara psikis nampak pada beberapa kejadian seperti berkata kotor dan kasar pada saat ia tersinggung, sering membentak dan memaki temannya. Anak didik juga mengejek temannya hingga kerap kali menangis, dia juga sering mengancam temannya jika temannya mengadukan perbuatannya kepada pembina.

Bullying secara psikis bahkan kerap dilakukan oleh salah satu pembina di sana. Anak didik tidak lagi merasa takut ataupun segan terhadap pembina tersebut. Anak didik sering berkata kotor dan kasar kepada pembina, mengumpat dan begitu juga yang dilakukan oleh pembina, dia juga sering berkata kotor, kasar bahkan sering melakukan kekerasan fisik.

⁶ Hasil Observasi Konselor pada tanggal 9 Oktober 2018.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tentang *bullying* pada anak jalanan dimana peneliti memberikan terapi *istighfar* dimana peneliti ingin konseli bisa mengontrol dirinya agar tidak terbiasa melakukan kekerasan fisik ataupun psikis.

Dalam membaca *istighfar* terdapat beberapa fadhilah, diantaranya:

Mendapat pengampunan Allah SWT, mencegah untuk perbuatan yang tercela, menenangkan diri ketika marah, mendapatkan jalan keluar dari kesusahan dan kesempitan, mendapatkan rizki yang tak terduga, dan mendapatkan buku catatan amal yang menggembirakan dihari kiamat.

Ada suatu cara memudahkan urusan, termasuk dalam memperoleh kesembuhan dari suatu penyakit adalah dengan memperbanyak *istighfar*, yakni memohon pengampunan dari Allah SWT. Seorang terapis yang sedang memohon kesembuhan dari Allah harus memperbanyak *istighfar*, agar usahanya dimudahkan oleh Allah SWT. Memohon ampun (*istighfar*) memiliki pengaruh yang luar biasa untuk menghilangkan penderitaan,

⁷ Observasi pada Senin 15 Oktober 2018.

E. Definisi Konsep

Untuk mengetahui pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka perlu menjelaskan definisi konsep sesuai judul yang telah ditetapkan. Definisi konsep dalam penelitian dan untuk menghindari salah penafsiran tentang ini persoalan yang telah diteliti.

1. Istighfar

Istighfar adalah sesuatu yang penting bagi manusia. Bukan saja karena manusia mempunyai khas yang lebih besar untuk berbuat dosa, tetapi juga karena Allah SWT berulang kali memerintahkan baik lewat firman-firmanNya dalam Al-Qur'an maupun lewat lisan utusan-Nya (Rasulullah SAW).¹⁰

Istighfar dalam makna psikologis:

- a. Menyesali atas kelalaiannya menjalankan hak Allah
- b. Meninggalkan dosa tersebut saat itu juga
- c. Tekad hati untuk tidak mengulanginya dimasa yang akan datang
- d. Meminta kehalalan dari hak-hak adami jika dosanya berkaitan dengan sesama manusia.¹¹

Istighfar bisa dilakukan oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain yang memintakan ampunan baginya, baik ketika ia hidup maupun setelah meninggal. Ketika *istighfar* dilakukan oleh hamba dan Allah menerima permohonan maaf orang tersebut, maka seseorang tersebut akan berubah.

¹⁰ Su'aib H. Muhammad, *5 pesan Al-Our'an jilid kedua*, hlm. 87.

¹¹ Syaikh Ismail Al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 132-133.

Kedua, hancurnya hati terkadang bisa menguatkan kehendak untuk tidak kembali lagi melakukan dosa. Kehancuran hati adalah nilai tambah daripada sekedar kehadiran hati saat *istighfar*. Perasaan hancur inilah yang menjadi unsur-unsur kesempurnaan *istighfar*, bukan keabsahannya. Peneliti menggunakan salah satu *istighfar* untuk digunakan sebagai terapi yaitu **أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا** yang berarti “Saya memohon ampun kepada Allah, Tuhan pemelihara manusia. Saya memohon ampun kepada Allah dari segala kesalahan”. Menurut peneliti bacaan *istighfar* ini yang paling cocok dengan klien karena dari segi arti menyebutkan memohon ampun dari segala kesalahan, karena masalah yang dialami klien termasuk salah satu kesalahan yaitu (suka *bullying* kepada teman-temannya). *Istighfar* ini juga menyebutkan Tuhan pemelihara manusia, seseorang meminta ampun kepada Allah dan meminta

Waktu berdzikir lisan, yaitu pagi hari sebelum terbit matahari, sesudah selesai mengerjakan sholat dzuhur, waktu petang, selesai mengerjakan sholat asar, sebelum terbenamnya matahari, ketika rembang matahari, ketika bangun tidur dan terbenamnya bintang, sesudah shalat-shalat wajib.¹²

إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ

“Sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dalam sehari sebanyak tujuh puluh kali.” (HR. Bukhori No.5832).¹³

¹² Trisiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 333-335

2018.

menghilangkannya adalah dengan memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya.¹⁴

2. *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah tindakan untuk kepentingan sendiri dan hasrat untuk menyakiti orang lain. *Bullying* lebih sering berupa gangguan-gangguan ringan dan komentar-komentar yang tidak berbahaya. Akan tetapi, karena gangguan bersifat konstan dan tidak menunjukkan belas kasihan, maka menjadi serangan yang agresif. Faktor umum dalam semua insiden *bullying* adalah adanya intensi dari pengganggu untuk meremehkan orang lain. Banyak alasan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bullying* untuk mencari perhatian orang lain. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas yaitu agresifitas yang tinggi dan kurang empati.

Bullying mengarah kepada tindakan yang mengganggu orang lain, dilakukan secara sengaja dan sifatnya berupa agresi fisik maupun psikologis. Tindakan dari *bullying*, tidak sama dengan pertengkaran yang umumnya terjadi pada anak. *Bullying* berasal dari kata kerja “*to bullying*” dalam *Oxford English Dictionary* adalah “tindakan untuk kepentingan sendiri” (selanjutnya tetap akan digunakan kata *bullying* untuk mendeskripsikan semua gejala perlakuan seseorang yang ditujukan untuk menyakiti orang lain demi kepentingan sendiri).¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah salah satu bentuk tindak kekerasan secara sadar, sengaja, dengan cara berulang-ulang kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik maupun psikologis, termasuk tindakan yang direncanakan, maupun secara spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang.

Bullying atau pelecehan ini dapat lewat kata-kata atau lewat tindakan yang bertujuan membuat mental lawannya jatuh tertekan. Tujuan lainnya adalah mengendalikan seseorang baik lewat kata-kata yang menghina, bernada tinggi dan ancaman atau tindakan kekerasan. *Bullying* ini lebih berbahaya dari tindakan agresif karena dapat membunuh karakter pada seorang anak.¹⁷

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan

¹⁷ Steve Wharton, *How to Stop Bully Menghentikan Si Tukang Teror*, hal.7

(yang berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu).²¹ Serta memberikan terapi *istighfar* untuk mencegah perilaku *bullying* pada anak jalanan.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran peneliti adalah anak jalanan yang tinggal di UPTD Kampung Anak Negeri berusia 15 tahun yang sering melakukan *bullying* terhadap temannya. Dalam hal ini konseli tidak memiliki kontrol diri yang berdampak sering meyakiti secara fisik, non fisik dan mental.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data non statis, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal atau deskriptif, bukan dalam bentuk angka.

Jenis data dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data yang diambil dalam sumber pertama di lapangan mengenai latar belakang konseli, permasalahannya dan proses konseling serta hasil akhir proses konseling.

Konseli Hasyim sering kali menyakiti teman-temannya baik secara fisik ataupun psikis. Semisal mencubit, memukul, menendang, mengejek temannya, memanggil nama temannya dengan sebutan lain. Bahkan Hasyim sering berkata kasar kepada pembina dan berbicara dengan nada tinggi jika dinasehati selalu membantah. Konselor

²¹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. ix.

b. Data Sekunder

Lokasi penelitian di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya berada di Jalan Wonorejo Raya No.130. Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut - Kota Surabaya. Sejak umur 8 tahun konseli sudah tinggal di lembaga tersebut. Keseharian konseli adalah sebagai seorang siswa, dia sering melakukan perilaku *bullying* terhadap temannya baik *bullying* fisik, *bullying* non fisik dan *bullying* mental

a. Sumber Data Primer

b. Data Sekunder

Dari data yang telah konselor dapatkan, konselor mengetahui bahwa tidak hanya teman konseli yang mengatakan konseli sering

Adapun tahap-tahap yang harus dilakukan menurut buku metode penelitian praktis adalah :

- ²² M. Suparmoko, *Metode Penelitian Kualitatif Praktis*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 3,

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.²³ Peneliti melakukan observasi aktif untuk mendapatkan data baik dari perilaku verbal maupun non verbal subyek, hubungan dengan keluarga, pembina UPTD Kampung Anak Negeri serta teman sebaya subyek.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266), antara lain: mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.²⁴

Percakapan ini dimaksudkan untuk menggali data tentang fokus masalah yang dijadikan penelitian. Teknik dilakukan dengan wawancara langsung dengan pihak UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya, Hasyim selaku subyek penelitian.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, cet-22, hal. 310.

²⁴ Lexy. J. Moleong, *Metode Peneltian Kualitatif*, hlm. 186.

komparatif. Komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada waktu yang berbeda.²⁵

Analisa dilakukan dengan dua langkah yaitu :

- Peneliti membandingkan antara proses terapi *istighfar* secara teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan
- Peneliti membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses terapi

7. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.²⁶ Demi menjaga validitas dan reliabilitas data, maka peneliti mengupayakan:

- a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Peneliti menggabungkan hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang telah dilakukan

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 248.

²⁶ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 324.

b. Meningkatkan Ketekunan

c. Menggunakan Bahan Referensi

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang Latar Belakang Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Konsep dan Sistematika Pembahasan.

[illegible]

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Konseling Islam

a. Pengertian Konseling Islam

Pengertian konseling diambil dari bahasa Inggris “*conseling*” dikaitkan dengan “*counsel*” yang memiliki arti nasihat, anjuran dan pembicaraan. Namun secara terminology konseling dapat diartikan sebagai bentuk pertolongan dari seorang konselor kepada konseli dengan pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan untuk bertukar pikiran.²⁸

Konseling merupakan kontrak antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien dalam suasana yang keahlian laras dan terintegrasi berdasarkan norma-norma yang berlaku, untuk tujuan yang berguna bagi klien. Natawajaya menambahkan bahwa konseling merupakan bagian terpadu dari bimbingan yaitu hubungan timbal balik antara dua individu dimana yang satu berusaha membantu mencapai pengertian tentang dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang.

Maka dari berbagai pendapat mengenai konseling dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan bagian dari bimbingan

²⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2004), hal. 3.

- a) Beriman dan bertaqwa
- b) Penyayang
- c) Komunikasi yang terampil dan pendengaran baik
- d) Fleksibel, tenang, sabar
- e) Menguasai keterampilan dan memiliki intuisi
- f) Memahami etika
- g) Respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai
- h) Empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat
- i) Fasilitator dan motivator
- j) Objektif, rasional, logis, dan konkret
- k) Konsisten dan bertanggung jawab.³⁴

- Beriman
- Bertaqwa kepada Allah SWT
- Pribadi yang baik atau ramah, jujur, bertanggung jawab dan sabar
- Keahlian yang kreatif dan terampil

³⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 31.

e) Berwawasan luas terutama dalam bidang konseling.³⁵

Gerald Corey menyatakan bahwa fungsi utama dari seorang konselor adalah membantu konseli menyadari kekuatan-kekuatan yang mereka miliki, menemukan halangan atau tantangan yang harus dihadapi dalam menemukan kekuatan-kekuatan tersebut, serta memperjelas atau mengarahkan ke arah pribadi yang mereka harapkan.³⁶ Maka konselor tidak hanya membantu dan membimbing konseli dalam menentukan solusi, namun konselor juga berfungsi menyadarkan konseli mengenai potensi yang dimilikinya.

2) Konseli

Konseli atau bisa disebut klien adalah seseorang yang diberikan bantuan secara professional oleh konselor atas keinginan konseli sendiri maupun orang lain.³⁷ Menurut peneliti, konseli adalah seseorang yang perlu pendampingan untuk penyelesaian masalah yang dihadapinya dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk memecahkannya, namun demikian keberhasilan dalam mengatasi masalahnya itu sebenarnya sangat ditentukan oleh kepribadian klien itu sendiri. disisi lain, tidak semua konslei bisa datang kepada konselor dengan sukarela atau keinginan sendiri karena terdapat berbagai alasan yang salah satunya adalah karena konseli malu. Oleh

³⁵Syamsu Yusuf Dan A. Juntika Nurhisan, *Landsasan Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rosdakarya, 2010), hal. 80.

³⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, hal. 24.

³⁷ Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, hal. 111.

a) Terbuka

b) Sikap percaya

c) Bersikap Jujur

d) Bertanggung Jawab

³⁸ Imam Sayuti Farid, Pokok-Pokok *Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, Hal 14-15

3) Masalah

Sudarsono menyatakan dalam kamus konseling bahwa masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok mengalami kerugian.³⁹ Masalah juga bisa dikatakan sebagai sesuatu yang menghambat dan tidak sesuai dengan keinginan. Bentuk hambatan atau rintangan tersebut dapat berupa gangguan, godaan dan tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup.

c. Tujuan Konseling Islam

Menurut Samsul Munir Amin, bimbingan konseling Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa serta mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik serta hidayah dari Alloh / Tuhannya (mardhiyah)
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, serta kesopanan, tingkah laku dapat memberikan manfaat, baik untuk diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan untuk alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan dan menumbuhkan rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-monolong, serta rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada

³⁹ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 138

5) Untuk menghasilkan potensi illahiah, sehingga dengan potensi tersebut individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia akan dengan baik menaggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan serta keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan⁴⁰.

Berdasarkan beberapa tujuan yang telah disebutkan diatas, tujuan dari bimbingan konseling Islam pada umumnya diharapkan mampu merubah dan membantu individu menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlakul karimah sehingga mereka dapat melaksanakan tujuan hidup di dunia menjadi khalifah dan mendapatkan kesejahteraan didunia maupun di akhirat kelak.

d. Fungsi Konseling Islam

Pelayanan dan bimbingan konseling pada umumnya mengemban sejumlah fungsi, fungsi pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan di madrasah memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

1) Fungsi Pencegahan

Pelayanan bimbingan dan konseling pada fungsi ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), hlm. 43.

2) Fungsi Pemahaman

3) Fungsi Pengentasan

⁴¹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) , hlm. 60.

[illegible]

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya Tohirin menjelaskan bahwa fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan bawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.⁴³ Dengan adanya fungsi ini maka potensi-potensi yang ada pada diri siswa akan terpelihara dan berkembang secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

Fungsi ini membantu siswa untuk memilih jurusan /spesialisasi pendidikan jenis lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri pribadi lainnya.⁴⁴Melalui fungsi penyaluran ini, bimbingan dan konseling membantu siswa untuk memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan berdasarkan bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya.

Bimbingan dan konseling dalam fungsi ini membantu terciptanya penyesuaian antar siswa dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan

⁴⁴ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah 2013) hlm. 47

7) Fungsi Pengembangan

8) Fungsi Perbaikan

9) Advokasi.

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau

⁴⁷ Syamsul Yusuf, et.al, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 17

kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.⁴⁸ Dalam fungsi ini peserta didik memperoleh pembelaan dalam rangka pengembangan seluruh potensi peserta didik secara optimal.

e. Langkah-langkah Konseling Islam

Berikut adalah langkah-langkah dalam melaksanakan Konseling Islam menurut Namora Lumongga Lubis :

1) Identifikasi Kasus

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus yang mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

2) Diagnosa

Langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

3) Prognosa

Langkah yang digunakan menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan digunakan untuk membimbing.⁴⁹ Langkah Prognosa ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah ditetapkannya masalah beserta latar belakangnya.

48. Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hlm. 47.

⁴⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* , Hal. 85

Istighfar adalah permohonan hamba kepada Allah agar dosanya ditutupi, tidak disiksa karenanya, dan agar dirinya dilindungi dari siksaan. Secara istilah, *istighfar* adalah memohon dua hal sekaligus, ditutupinya dosa dan dimaafkan. Keduanya tidak terpisahkan. Sebab, ditutupi dosa tidak otomatis akan menggugurkan siksaan. Terkadang Allah menutupi dosa seseorang yang akan Dia siksa dan tidak akan Dia siksa. Ringkasnya, ampunan itu berarti terjaganya hamba dari akibat buruk suatu maksiat disertai penutupnya.⁵²

1. Menyesali perbuatan dosa dan kesalahan yang telah dilakukan.
Menyesali dengan sebenar-benarnya atas segala perbuatan dosa dan kesalahan, baik dengan lisan terlebih dengan hati yang paling dalam. Penyesalan harus dilakukan dengan kesadaran dan ketulusan yang sebenar-benarnya.
2. Sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa dan kesalahan yang sama. kesungguhan harus disertai dengan tekad yang kuat untuk tidak melakukan dosa dan kesalahan itu lagi, yaitu dengan memaksakan diri untuk meninggalkan dan tidak melakukannya lagi. Dengan meninggalkan dosa dan kesalahan

⁵² Syaikh Ismail Al-Muqaddam, *Fikih Istiqhfar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm.

3. Melakukan perbaikan dan kebajikan, baik kepada Allah maupun kepada sesamanya. Kepada Allah seseorang harus melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhkan apa yang dilarangnya dengan sungguh-sungguh. Sedangkan kepada sesama manusia, apabila seseorang menyakiti orang lain, ia harus meminta maaf. Jika seseorang membuat janji maka harus ditepati. Setiap dosa dan kesalahan yang disertai dengan kebaikan serta pertaubatan maka dosanya akan mudah terhapus.⁵³

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Az-Zumar: 53)⁵⁴

⁵⁴ Su'aib H. Muhammad, *5 pesan Al-Qur'an jilid kedua*, hlm. 87.

Pada hakikatnya *istighfar* digolongkan menjadi 3 yaitu :

1. Permohonan ampun kepada Allah atas segala dosa, kesalahan, maksiat, dan kedzaliman yang telah dilakukan tapi tidak bertaubat. Artinya masih mengulangi lagi.
2. Permohonan ampun kepada Allah atas segala dosa, kesalahan, maksiat dan kedzaliman yang telah dilakukan diiringi dengan bertaubat. Artinya tidak mengulangnya lagi.
3. Permohonan ampun kepada Allah atas segala dosa, kesalahan, maksiat, dan kedzaliman yang telah dilakukan serta tidak mengulangi lagi dengan perbaikan diri. Artinya, menjauhi segala larangan-Nya dan menjauhi dan melaksanakan segala perintah-Nya dengan sungguh-sungguh dan istiqomah.⁵⁵

b. Syarat-syarat *Istighfar*

Istighfar tidak berkaitan dengan hal yang akan datang, ia hanya berkaitan dengan apa yang sudah terjadi. Semua syarat taubat menjadi syarat kesempurnaan *istighfar*, bukan menjadi syarat sahnya. Seperti :

- Menyesali atas kelalaiannya menjalankan hak Allah
- Meninggalkan dosa tersebut saat itu juga
- Tekad hati untuk tidak mengulanginya dimasa yang akan datang
- Meminta kehalalan dari hak-hak adami jika dosannya berkaitan dengan sesama manusia.⁵⁶

Syarat-syarat *istighfar* diantaranya adalah :

⁵⁵ Hasan Hammam, *Dahsyatnya Terapi Istighfar*, hlm.1.

⁵⁶ Syaikh Ismail Al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 132-133.

1. Niat yang benar dan ikhlas semata ditunjukkan kepada Allah SWT.
Karena Allah tidak menerima alam perbuatan manusia kecuali jika
ama itu dilakukan denga ikhlas semata untuk-Nya.
2. Hati dan lidah secara serempak melakukan *istighfar*. Sehingga tidak
boleh lidahnya berkata: aku beristighfar kepada Allah dari suatu
dosa sementara ia masih terus menerus menjalankan dosa itu maka ia
seperti orang yang sedang mengejek Rabbnya.⁵⁷

c. Macam-macam Bacaan *Istighfar*

- 1) أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Artinyaa :

Saya memohon ampun kepada Allah.

- أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ النَّبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ الْخَطَايَا 2)

Artinya :

Saya memohon ampun kepada Allah, Tuhan pemelihara manusia. Saya memohon ampun kepada Allah dari segala kesalahannya.⁵⁸

- قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ 3)

Artinya :

*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku. (Al-Qashash:16)*⁵⁹

⁵⁷<http://sufikeheningan.blogspot.co.id/2012/09/syarat-syarat-istighfar-dan-etika.html?m=1>, diakses pada hari kamis 24 januari 2019.

⁵⁸ Agus Abdurrahim Dahlan, *Terjemah Majmus Sarif Kamil*, (Bandung: CV Penerbit Jamanatul Ali Ar, 2004t), hlm. 249-256

⁵⁹ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia ayat pojok*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 387

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya :

*Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Anbiyaa':87)*⁶⁰

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ 5)

Artinya :

Saya memohon ampun kepada Allah. Tiada Tuhan melainkan Dia. Yang maha hidup lagi maha berdiri sendiri. dan saya bertaubat kepada-Nya.⁶¹

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ (6)
مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي
فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya :

Nabi SAW bersabda “penghulu istighfarlah engkau mengucapkan: yaa Allah, Engkau Tuhanku tidak ada Tuhan yang sebenarnya kecuali Engkau. Engkau yang telah menjadikan aku dan aku adalah hamba-Mu yang tetap terikat dengan janji dan perjanjianku kepada-Mu, menurut kemampuan yang ada padaku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang aku kerjakan: aku mengaku kepada-Mu bahwa aku berdosa. Maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa kecuali Engkau”.

Jika tidak hafal dengan kalimat ini maka cukuplah dengan ucapan *astaghfirullahal 'adzim*. Namun perlu diketahui, sesuai mengerjakan istighfar diatas, Rasulullah SAW menjelaskan: barang

⁶⁰ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* ayat pojok, hlm. 329

⁶¹ Agus Abdurahim Dahlan, *Terjemah Majmus Sarif Kamil*, hlm. 488

d. Waktu Membaca *Istighfar*

Mengulang-ulang *istighfar* (memohon ampunan Allah) seratus kali setelah subuh, shalat maghrib, dan shalat malam. Jika seseorang memohon ampunan kepada Allah dua puluh tujuh kali dalam satu hari setelah shalat subuh bagi kaum mukmin, maka demikian yang sesuai dengan hadits berikut :

⁶² Su'aib H. Muhammad, *5 pesan Al-Qur'an jilid kedua*, hlm. 89-90.
⁶³ Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghozali*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), hlm. 107.
⁶⁴ Trisiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, hlm. 333-335.

golongan mereka yang doa-doanya dikabulkan dan karena mereka ini orang-orang hidup dimuka bumi ini memperoleh rizki.⁶⁵

Menurut riwayat yang diterima Imam Bukhari melalui Sahabat Abu Hurairah, Rasulullah SAW tidak kurang dari 70 kali beristighfar kepada Allah dalam sehari semalam. Abu Hurairah berkata bahwa dia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda :

إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ

“*Sesungguhnya aku memohon ampun kepada Allah dalam seharisebanyak tujuh puluh kali.*” (HR. Bukhori No.5832).⁶⁶

Istighfar lebih berpeluang membuahkan hasil apabila dilakukan pada saat mustajabah, seperti sepertiga malam terakhir. Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah bersabda :

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ

الْآخِرُ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

Rabb Tabaraka wa Ta'ala kita turun disetiap malam ke langit dunia pada sepeertiga malam terakhir dan berfirman: “Siapa yang berdoa kepada-Ku pastikan Aku penuhi dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku pasti Aku ampuni.”⁶⁷

⁶⁵ Mir Valiuddin, *Zikir & Kontenplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1980), hlm. 129

⁶⁶ <http://hadist-albukhori.blogspot.co.id/?m=>, April 2015, diakses pada Rabu , 24 Oktober 2018.

⁶⁷ HR. Al-Bukhari (1145), (6321), Muslim 1/168, hlm 521

Dan (dia berkata): “Hai kaumku, memohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu beharaplah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatanmu dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat maksiat.” (Q.S Hud:52)⁷³

- Allah berfirman mengisahkan perkataan Nabi Nuh as kepada kaumnya, Maka aku akan katakan kepada mereka.

Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu yang lebat dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula didalamnya) untuksungai-sungai. (Q.S Nuh:10-12)⁷⁴

- وَالْمَلِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. (Q.S Asy-Syura:5)*⁷⁵

⁷⁵ Al-Qur;an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indosnesia ayat pojok. hlm. 483

1. Menyisihkan seseorang dari pergaulan
2. Menyebarkan gosip, membuat julukan yang bersifat ejekan
3. Mengerjai seseorang untuk mempermalukannya
4. Mengintimidasi atau mengancam korban
5. Melukai secara fisik
6. Melakukan pemalakan atau perampasan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah salah satu bentuk tindak kekerasan secara sadar, sengaja, dengan cara berulang-ulang kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik, verbal, serta psikologis atau emosional. Dalam hal ini korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْحَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمِ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَبِ ۖ بِنَسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

[illegible]

Artinya:

Ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-olok kaum kelompok pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian-walaupun yang diolok-olokkan kaum yang lemah apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda.⁸⁶

Allah dengan jelas melarang hambanya menjelek atau mengolok-olok orang lain dengan sengaja dan ini akan menimbulkan pertikaian antar sesama manusia, larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dan sengaja.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahnya*, hal. 472.

Ada beberapa jenis dan bentuk *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori, yaitu :

- 1) *Bullying* fisik

[illegible]

c. Karakteristik *Bullying*

Tindakan *bullying* mempunyai 3 karakter yaitu :

- 1) Adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, meyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

- 2) Tindakan dilakukan secara tidak seimbang sehingga korban merasa tertekan

Bullying juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban.

- 3) Perilaku ini dilakukan secara terus menerus dan juga berulang-ulang

Bullying merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.⁹¹

⁹¹ B Coloroso, *Stop Bullying* (Jakarta: Penerbit Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 31.

Ciri-ciri pelaku *bullying* menurut Debord & Stephani adalah :

1. Anak yang menunjukkan agresivitas dalam mengharapkan sesuatu ataupun perhatian
2. Kurang memiliki empati dan sulit bertenggang rasa terhadap anak lain
3. Tidak ada rasa bersalah. Pelaku *bullying* sepenuhnya percaya bahwa korban memprovokasi munculnya aksi *bullying* tersebut
4. Merasa diri lebih unggul. Mengharapkan kemenangan disetiap situasi
5. Memiliki orang tua dan orang terdekat yang menjadi model perilaku agresif
6. Memiliki jalan pikiran yang tidak realistik.

Para orang tua dapat mengidentifikasi perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anaknya apakah mereka telah menjadi pelaku *bullying* bagi teman-teman sebayanya karena anak yang sering melakukan *bullying* memiliki kecenderungan antara lain:

1. Anak cepat marah atau bahkan berdebat mengenai segala sesuatu yang mungkin tidak sesuai dengan kehendaknya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak mendengarkan perintah orang tuanya (membantah).
2. Mengontrol atau mengendalikan situasi cepat dan memiliki kepercayaan diri. Banyak diantara anak memiliki rasa kepercayaan

yang tinggi sehingga ingin menindas temannya yang lebih lemah dan ; kurang percaya diri.

3. Mudah marah dan akan menunjukkan kemarahannya kepada siapapun. Anak kurang dapat mengontrol emosinya sehingga emosinya meledak dan akan meluapkannya kepada orang yang ada di sekelilingnya.
4. Sering merintah teman sebayanya layaknya orang yang memiliki kekuasaan besar. Anak ingin selalu menjadi penguasa dan orang yang ditakuti oleh teman-temannya.
5. Jarang menunjukkan empati terhadap orang lain. Melihat temannya karena merasa ketakutan, bahkan kesakitan tidak membuat seorang pelaku *bullying* lantas menghentikan tindakannya karena merasa kurang terlatih dan terbiasa untuk menolong temannya, bahkan berbagi.
6. Pandai meyakinkan orang lain untuk mengikutinya. Anak akan memiliki banyak pengikut yang nanti turut membantunya dalam mem-*bully* teman lainnya.
7. Ingin selalu menang. Anak akan melakukan segala cara agar dia selalu menjadi pemenang dalam segala hal termasuk kekerasan karena menurutnya dialah orang yang berkuasa.
8. Bermain fisik secara kasar. Dalam pergaulannya anak akan melakukan kekerasan secara fisik misalnya saka mendorong,

1. Terisolasi dan tak punya teman di sekolah
2. Mudah mengalami kecemasan, merasa tidak aman, dan kurang mampu dalam berteman
3. Kurang mampu bahkan tidak punya keberanian dalam membela diri sendiri
4. Mudah menangis, mudah menyerah (terutama saat *bully*) dan tidak tegas
5. Mengalami kekerasan di rumah
6. Mengalami kesukaran dalam belajar (kurang pandai)
7. Bystander adalah orang yang tampak berada disekitar dan memiliki peran intervensi terhadap terjadinya *bullying*.⁹³

Dari ciri-ciri yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa biasanya korban *bullying* ini kurang percaya diri, rendah diri, mudah cemas dan sulit bergaul.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Bullying*

Penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

- 1) Keluarga

Pelaku *bullying* adalah orang-orang yang sudah pernah terkena imbas dari pembulian, pembulian dilingkungan maupun yang diperoleh dalam keluarganya. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menggunakan kekerasan dalam rumah tangga dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

⁹³ Andi Priyatna. *Let's End Bullying*, hlm. 4-5.

Faktor resiko dari keluarga untuk *bullying*:

- ⁹⁴ Haidarrotrur Rochma, “Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan *Bullying* untuk Siswa Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal UNESA*, Vol. 7, No. 3, 2017, hlm. 12.

orang tua, kemudian pada saat terjadi kekerasan s ditempat kejadian, maka seorang anakpun men dilihat oleh anak tersebut, dan dipraktekkan temannya.

2) Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* ak penguatan terhadap perilaku mereka untuk melat terhadap anak lain. *Bullying* berkembang deng lingkungan sekolah sering memberikan masuk siswanya, misalnya berupa hukuman yang tid

orang tua, kemudian pada saat terjadi kekerasan s ditempat kejadian, maka seorang anakpun men dilihat oleh anak tersebut, dan dipraktikkan temannya.

2) Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* ak penguatan terhadap perilaku mereka untuk melat terhadap anak lain. *Bullying* berkembang deng lingkungan sekolah sering memberikan masuk siswanya, misalnya berupa hukuman yang tid

orang tua, kemudian pada saat terjadi kekerasan s ditempat kejadian, maka seorang anakpun men dilihat oleh anak tersebut, dan dipraktikkan temannya.

2) Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* ak penguatan terhadap perilaku mereka untuk melat terhadap anak lain. *Bullying* berkembang deng lingkungan sekolah sering memberikan masuk siswanya, misalnya berupa hukuman yang tid

orang tua, kemudian pada saat terjadi kekerasan s ditempat kejadian, maka seorang anakpun men dilihat oleh anak tersebut, dan dipraktikkan temannya.

2) Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* ak penguatan terhadap perilaku mereka untuk melat terhadap anak lain. *Bullying* berkembang deng lingkungan sekolah sering memberikan masuk siswanya, misalnya berupa hukuman yang tid

orang tua, kemudian pada saat terjadi kekerasan s ditempat kejadian, maka seorang anakpun men dilihat oleh anak tersebut, dan dipraktikkan temannya.

2) Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* ak penguatan terhadap perilaku mereka untuk melat terhadap anak lain. *Bullying* berkembang deng lingkungan sekolah sering memberikan masuk siswanya, misalnya berupa hukuman yang tid

meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan budaya dari masing-masing anak sangat mempengaruhi tingkah laku anak kedepannya dan dalam pendidikan juga diajarkan cara seseorang mengekspresikan satu hal yang tidak disukai dengan cara yang benar, dan ini berguna untuk masing-masing anak dalam bergaul antar sesamanya guna untuk menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan.

4) Kontrol Diri

Menurut Chaplin (2002) kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah lakunya sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi impuls-implus atau tingkah laku yang impulsif. Kontrol diri didefinisikan Roberts (dalam Ghuftron, 2011) sebagai suatu jalinan yang secara utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri mempengaruhi individu untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan lebih responsif terhadap petunjuk situasional, fleksibel, dan bersikap hangat serta terbuka. Marvin R. Goldfried dan Michael Merbaum (dalam

⁹⁵ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying*, hlm. 29-32.

Hurlock (1990) mengatakan kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya.

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) Mengenai pengertian kontrol diri, beberapa psikolog penganut behaviorisme memberikan batasan-batasan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut: seseorang menggunakan kontrol dirinya, bila demi tujuan jangka panjang, individu dengan sengaja menghindari perilaku yang biasa dikerjakan atau yang segera memuaskannya yang tersedia secara bebas baginya, tetapi malah menggantinya dengan perilaku yang

[illegible]

mempunyai keyakinan lebih tentang emosinya diibaratkan pilot yang handal bagi kehidupannya. Karena ia mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan emosi mereka yang sesungguhnya. Orang yang kesadaran dirinya bagus maka ia mampu untuk mengenal dan memilih-milah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.⁹⁸

diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi.¹⁰¹

May seorang psikiater yang memelopori pendekatan eksistensial yang dikutip oleh Koesworo menjelaskan bahwa kesadaran-diri adalah sebagai kapasitas yang memungkinkan manusia mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta kapasitas yang memungkinkan manusia mampu menempatkan diri di dalam waktu (masa kini, masa lampau, dan masa depan).¹⁰²

Binswanger dan Boss menggambarkan kesadaran-diri adalah salah satu ciri yang unik dan mendasar pada manusia, yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Pendek kata dalam pandangan mereka, kesadaran-diri adalah kapasitas yang memungkinkan manusia bisa hidup.

e) *Bullying* Menurut Perspektif Islam

Bullying yang dapat disederhanakan dengan tindak kekerasan, penindasan, mengganggu baik secara fisik, verbal ataupun non verbal dengan tujuan menyakiti pihak lain termasuk dalam akhlak madzmumah dalam agama Islam. *Bullying* itu sendiri adalah suatu kezaliman terhadap orang lain. Beberapa ayat dalam al-Qur'an telah menjelaskan tentang betapa tidak baiknya

¹⁰¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*, hlm. 63.

¹⁰² E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Eresco, 1987), hlm. 31.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

Ayat ini menjelaskan bahwa menyakiti orang lain yang tidak beralasan itu sama saja memikul kebohongan dan dosa yang seharusnya tidak mereka dapatkan jika tidak melakukan tindak kekerasan tersebut.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa tidak diperbolehkan untuk melecehkan orang yang lemah diantara kita, terlebih kita justru mencomoooh atau melakukan tindak kekerasan pada orang yang lemah diantara kita tersebut.

[illegible]

Pusdatin Kesos Departemen Sosial RI sebagaimana dikutip oleh Zulfadli menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan atau di tempat-tempat umum, dengan usia antara 6 sampai 21 tahun yang melakukan kegiatan di jalan atau di tempat umum seperti: pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan dapat membahayakan dirinya sendiri atau mengganggu ketertiban umum. Anak jalanan merupakan anak yang berkeliaran dan tidak jelas kegiatannya dengan status pendidikan masih sekolah dan ada pula yang

[illegible]

Mulandar, memberi pengertian tentang anak jalanan yaitu anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses *dehumanisasi*. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat panjang.¹⁰⁸

b. Latar belakang menjadi Anak Jalanan

¹⁰⁷ Zulfadli, *Pemberdayaan Anak Jalanan dan Orangtuanya Melalui Rumah Singgah (Studi Kasus Rumah Singgah Amar Makruf I Kelurahan Pasar Pandan Air Mati Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Propinsi Sumatra Barat)*. Tesis. (Bogor: Institut Pertanian, 2004)

[illegible]

Hal senada juga diungkapkan oleh Saporinah Sadli bahwa ada berbagai faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap timbulnya masalah anak jalanan, antara lain : faktor kemiskinan (*structural*), faktor keterbatasan kesempatan kerja (*factor intern* dan *ekstern*), faktor yang berhubungan dengan urbanisasi dan masih ditambah lagi dengan faktor pribadi seperti tidak biasa disiplin, biasa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri dan berbagai faktor lainnya.¹¹⁰

¹¹⁰ Arief Armai. 2002. *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*. <http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html> diakses pada tanggal 1 Maret 2019.

1) Pendidikan

Dijelaskan bahwasanya pendidikan merupakan suatu usaha dari para pendidik untuk memberikan bantuan dalam memberikan arahan terhadap anak didik, sehingga mereka ada perubahan sikap dan wawasan yang lebih bersifat positif bagi dirinya dan masyarakat secara umum”¹¹².

¹¹¹ Wiwin Yulianingsih,, *Pembinaan Anak Jalanan di Luar Sistem Persekolahan: Studi Kasus Antusiasme Anak Jalanan Mengikuti Progam Pendidikan Luar Sekolah di Sanggar Alang-alang Surabaya*, (Surabaya: Tesis, 2005), hlm. 17.

¹¹² Romlah, *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: UMM Press. 2004), hlm. 28.

c. Karakteristik Anak Jalanan

Berdasarkan intensitasnya di jalanan, anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga karakteristik utama yaitu:

1) *Children of the street*

Anak yang hidup atau tinggal di jalanan dan tidak ada hubungan dengan keluarganya. Kelompok ini biasanya tinggal di terminal, stasiun kereta api, emperan toko dan kolong jembatan.

2) Children on the street

Anak yang bekerja di jalanan. Umumnya mereka adalah anak putus sekolah, masih ada hubungannya dengan keluarga namun tidak teratur yakni mereka pulang ke rumahnya secara periodik.

3) *Vulnerable children to be street children*

Anak yang rentan menjadi anak jalanan. Umumnya mereka masih sekolah dan putus sekolah, dan masih ada hubungan teratur (tinggal) dengan orang tuanya.

Jenis pekerjaan anak jalanan dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Usaha dagang yang terdiri atas pedagang asongan, penjual koran, majalah, serta menjual sapu atau lap kaca mobil.
2. Usaha di bidang jasa yang terdiri atas pembersih bus, pengelap kaca mobil, pengatur lalu lintas, kuli angkut pasar, *ojek* payung, tukang semir sepatu dan *kenek*.

kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah dan menyimpang baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual.

3) *Children From Families Of The Street*

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu cirri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah di temui di berbagai kolong-kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggiran sungai walau secara kuantitatif jumlahnya belum di ketahui secara pasti.¹¹⁵

5. Konseling Islam dengan Terapi Istighfar untuk Mencegah Perilaku *Bullying* terhadap Anak Jalanan

Konseling Islam yakni perilaku konselor dalam memberikan bimbingan, pengajaran, dan pedoman kepada konseli yang dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist, sedangkan yang dimaksudkan dengan terapi istighfar yakni permohonan hamba kepada Allah agar dosanya ditutupi,

¹¹⁵ Irwanto dkk, *Pekerja Anak Di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. (Jakarta : Unika Atma Jaya Dan Unicef, 1995), hlm. 22.

1. Fiqih Amalia (1341040030), Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung, pada tahun 2018

Perbedaan: dalam penelitiannya menggunakan bimbingan keagamaan sedangkan saya menggunakan terapi *istiqhfar*.

2. Nurul Faizah (B73214077), Terapi *Istighfar* untuk Mengatasi Seorang Remaja yang Suka Marah Kepada Orangtua di Kelurahan Morokrembangan Surabaya, pada tahun 2018

[illegible]

PENYAJIAN DATA

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Anak-anak bermasalah secara sosial – anak jalanan, anak nakal, dan anak terlantar, anak korban tindak kekerasan, sesungguhnya adalah kelompok anak rawan yang membutuhkan perhatian khusus (children in need of special protection). Secara social-psikologis, anak-anak ini sering kali berhadapan dengan situasi yang dilematis, nilai-nilai yang ambivalen, dan memiliki perilaku yang patologis. Umumnya mereka harus bertahan hidup dengan cara-cara yang kurang diterima masyarakat, di samping itu dalam kesehariannya bertingkah laku tidak patut atau berperilaku menyimpang dari norma-norma social sehingga membahayakan diri sendiri, orang lain, serta dapat mengganggu ketertiban umum.

Untuk mencegah anak-anak ini tidak semakin terjerumus dalam perilaku yang patologis, dan memiliki kecenderungan berkonflik dengan hukum, maka Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial pada 4 Januari 2009 berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Nomor : 467/ /436.6.15/2009, membentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial. Anak Wonorejo dan di lanjutkan dengan turunnya

Peraturan Walikota No.61 tahun 2012 tentang Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri pada Dinas Sosial Kota Surabaya sebagai lembaga yang memiliki tugas pokok melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak bermasalah secara social di kota Surabaya.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk pelayanan kesejahteraan sosial melalui sistem panti diperlukan perencanaan program yang dapat memberikan kejelasan arah kebijakan, strategi dan rencana pola pelayanan dalam kurun waktu satu tahun.

1) Visi dan Misi dari UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya

Visi

Terwujudnya anak-anak yang bermasalah sosial berperilaku normatif dan mandiri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai dalam kehidupan bermasyarakat.

Misi

- a) Menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang bermasalah sosial dalam sistem panti.
- b) Menumbuhkan kesadaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak-anak yang bermasalah sosial
- c) Memfasilitasi tumbuh kembangnya motivasi dan usaha masyarakat dalam penanganan anak yang bermasalah sosial.

¹¹⁶ Data Profil UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya (dokumen tidak dipublikasikan) diperoleh 20 Oktober 2018.

2) Sasaran Garapan

- a) Anak jalanan, anak-anak yang sebagian hidupnya di jalanan untuk membantu mencari nafkah keluarganya
- b) Anak terlantar, anak-anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang karena mengalami keterpisahan dari orang tua, serta mendapatkan perlakuan salah dari orang-orang dewasa di lingkungannya
- c) Anak nakal, anak-anak yang melakukan sebagian atau keseluruhan dari tindak asusila dan memiliki kecenderungan tindak kriminal

3) Persyaratan

- a) Penduduk Kota Surabaya
- b) Laki-laki usia 7 tahun s/d 17 tahun
- c) Normal dan bisa mandiri
- d) Belum Menikah
- e) Tidak sedang menempuh pendidikan formal (*drop out*)
- f) Mengisi formulir pendaftaran dengan melengkapi :
 - (1) Foto copy KTP dan KK
 - (2) Surat pengantar RT/RW setempat
 - (3) Biodata calon klien
 - (4) Surat Kontrak Pelayanan¹¹⁷

4) Tata Pelaksanaan Pelayanan

¹¹⁷ Data Profil UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya (dokumen tidak dipublikasikan) diperoleh 20 Oktober 2018.

- digilib.uinsby.ac.id

- f. Keterpaduan

7) Program Pelayanan Kesejahteraan Sosial

a. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Meliputi pemberian makan untuk anak asuh yang memenuhi kecukupan gizi, setiap hari sebanyak tiga kali dengan tambahan ekstra feeding dengan pemberian susu atau kacang hijau

b. Pemenuhan Kebutuhan Sandang

Meliputi pemberian perlengkapan mandi, cuci dan pakaian atau seragam yang layak untuk keperluan perawatan/pemeliharaan diri

c. Pemenuhan Kebutuhan Papan

Meliputi penyediaan fasilitas tidur/menginap di asrama yang representatif dengan satu tempat tidur untuk satu anak dengan pemisahan ruang anak laki-laki dan anak perempuan

d. Pemenuhan Kebutuhan Bimbingan Mental Spiritual

Meliputi pemberian bimbingan mental spiritual secara rutin dan berkesinambungan dengan diikuti kegiatan ibadah khusus harian

e. Pemenuhan Kebutuhan Bimbingan Mental Perilaku

Meliputi kegiatan pembinaan berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku yang normatif dalam bentuk ceramah, curah pendapat, role playing, outdoor, dan lain-lain

f. Pemenuhan Kebutuhan Bimbingan Minat Ketrampilan

2. Petugas Administrasi

Bertugas membantu pimpinan dalam menyelenggarakan ketatausahaan

3. Petugas Asrama

Bertugas membantu pemenuhan sandang, pangan, dan papan klien serta menjagalingkungan dan kebersihan asrama

b. Tenaga Pembina/Pendamping Anak Asuh

1. Tenaga edukasi :

- Pembina Kemampuan Baca Tulis
- Pembina Kemampuan Berhitung
- Pembina Mental Spiritual
- Pembina Perubahan Perilaku

2. Pelatih pengembangan bakat & minat :

- Pelatih Ketrampilan
- Pelatih/Instruktur Olahraga
- Pelatih Seni Musik
- Pendamping Anak Asuh

10) Proses Pendampingan

Anak-Anak Semua kegiatan anak-anak selalu mendapatkan pendampingan oleh pendamping yang sekaligus menjadi bapak wali anak-anak.pendamping yang mendampingi anak-anak sebanyak 6 orang yang terbagi dalam 3 shift kerja. Jenis pendampingan yang dilakukan adalah :

Tabel 3.1

Pasal, bentuk pelanggaran, dan hukuman

Pasal	Bentuk Pelanggaran	Hukuman
1	Mencuri	1. Dimasukkan kedalam ruang isolasi 2. Penitipan di koramil 3. Dilaporkan kepihak berwajib atau dipulangkan
2	Kabur	Tabungan di NOL kan dan Dipotong gundul (3x nya + ruang isolasi)
3	Merokok	1. Mengunyah rokok 2. Mengunyah rokok dan dimasukkan keruang isolasi
4	Pacaran diarea UPTD KAMRI	di gundul
5	Coret-coret	Potong tabungan 50 %

	tembok dan inventaris UPTD KAMRI	
6	Bicara kotor dan bicara tidak sopan kepada Pembina/ pendamping	Tidak dapat uang saku selama 1 minggu
7	Penganiaya'an	Ruang isolasi
8	Pemalakan	Tabungan dinolkan
9	Menyuruh temanya mencuci pakaian (celana & baju)	Lari keliling lapangan 50x
10	Menyimpan barang berbahaya (pisau, cater, rokok, minuman keras, dan inventaris kantor dilemari.	Tabungan dinolkan

	S.Sos, Mm Islam			
3	Muhamad Arifin	Islam	SMA	STAF
4	Edy Sucipto, SE	Islam	S.1	Administrasi
5	Oktaviani Putri E, SE	Islam	S.1	Administrasi
7	Edi Suyitno	Islam	SMA	Petugas Keamanan
8	Anton Effendy Purnomo	Islam	SMA	Petugas Keamanan
9	Sariyum	Islam	SMP	Petugas Keamanan
10	Pupung Dick .R	Islam	SMK	Petugas Keamanan
12	Erik Novianto	Islam	SMA	Petugas Kebersihan
13	M.Jamil	Islam	SMA	Petugas Taman
14	Ridhani	Islam	STM	Petugas Kebersihan
15	Srijati	Islam	SMP	Juru Masak
16	Baiti Darsiyah, S.Th.I	Islam	S1	Tenaga Edikasi
17	Eka Ayu Ratnasari,	Islam	S1	Tenaga

Pengalaman konselor dalam bidang ini adalah ketika dalam masa perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, konselor telah mengikuti berbagai macam praktek yang diadakan oleh pihak jurusan setiap kali ada kenaikan semester. Dalam pelatihan tersebut konselor diberi wawasan dan praktek langsung dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi konseli. Dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan itu, konselor ingin membantu seorang individu yang dirasa belum benar-benar bisa memilah dan bertanggung jawab atas perbuatannya yakni seperti halnya seorang siswi yang ada di UPTD Kampung Anak Negeri tersebut.

Klien disebut pula help, yaitu orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang di hadapinya. Klien juga bisa disebut dengan seseorang yang memerlukan bantuan konseling yang profesional.

Klien disebut pula help, yaitu orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang di hadapinya. Klien juga bisa disebut dengan seseorang yang memerlukan bantuan konseling yang profesional.

Nama	: Hasyim (Inisial)
Tempat Tanggal Lahir	: Arab, 2 Januari 2004
Alamat Domisili	: Bulakjaya, Surabaya
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status	: Pelajar
Agama	: Islam
Anak ke	: 1 dari 3 bersaudara
Cita-cita	: Pemain Sepak Bola
Nama Ayah	: Muhajirin
Nama Ibu	: Sri Rahayu
Pekerjaan	: Buruh Cuci Baju

Keluarga Hasyim memiliki keyakinan agama Islam, Hasyim mengaku bahwa ia sering meninggalkan sholat 5 waktu karena malas dan hal tersebut tanpa sepengetahuan orang tuanya. Jika orang tua mengetahui bahwa Hasyim tidak menjalankan sholat, maka Hasyim akan dimarahi. Selain itu, konseli juga mengaku jarang membaca Al-Qur'an sebab konseli juga tidak begitu lancar mengaji.¹²¹

5) Kondisi UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya

¹²¹ Hasil observasi konselor kepada konseli pada hari Senin, 22 Oktober 2018.

Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan hasil yang baik, dapat di artikan bahwa masalah adalah persoalan-persolan yang dialami oleh seseorang. Dimana dalam memecahkan masalah tersebut membutuhkan bantuan orang lain, jika seseorang tersebut tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri.

[illegible]

Masalah-masalah yang sering terjadi dan dialami oleh anak-anak tersebut akan mempengaruhi perkembangan masa depan anak-anak. Oleh karena itu, anak-anak dari golongan diatas sangat membutuhkan bimbingan dan konseling dalam memecahkan masalah, dan menata masa depan yang lebih baik.

a. Fenomena *Bullying* di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya

Untuk memperoleh data mengenai *bullying* yang terjadi di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya, maka peneliti menggali informasi kepada beberapa teman yang menjadi pelaku *bullying*, dan pembinanya mengenai fenomena *bullying* yang terjadi di lembaga tersebut, fenomena *bullying* banyak terjadi ketika diwaktu bermain atau waktu istirahat anak-anak.

Ada beberapa bentuk *bullying* yang terjadi di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya, mulai dari *bulling* fisik, *bullying* non fisik *bullying* mental.

1) *Bullying* fisik

Bullying fisik yang terjadi adalah ada beberapa anak yang dipukul, ditendang kakinya dan didorong tanpa alasan yang jelas dan berulang-ulang. Selama ini tercatat hampir setiap hari Hasyim melakukan perbuatan tersebut kepada temannya.

3) *Bullying* Mental

Bullying Mental yang terjadi adalah korbannya diejek. Karena korban tidak mau menuruti kemauan pelaku *bullying*, sehingga pelaku *bullying* sehingga pelaku *bullying* memprofokasi teman-teman yang lain, agar ikut mengejeknya.¹²²

Setelah melakukan wawancara kepada pembina peneliti melakukan observasi secara langsung pada saat ketika istirahat, banyak sekali ditemukan fenomena *bullying* yang terjadi di lembaga tersebut, pelaku *bullying* selalu sewenah-wenah terhadap temannya.

Bullying memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak. Maka sangatlah perlu untuk menangani fenomena *bullying* lebih serius. Penanganan yang tepat pada *bullying* dibutuhkan agar fenomena *bullying* tidak semakin menyebar dan mengakar, dalam penanganannya seluruh warga di lembaga harus ikut berperan aktif.

¹²² Hasil observasi konselor kepada pembina pada hari Rabu, 24 Oktober 2018.

Sebelum melaksanakan proses konseling, hal yang dilakukan konselor adalah berusaha mendekati klien untuk menciptakan hubungan yang akrab dan rasa percaya dalam diri klien. Konselor berhasil mendapatkan konseli sebagai objek penelitian pada saat magang yang dilakukan di lembaga, yakni setelah

mewawancarai beberapa pembina dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian anak yang bersangkutan di panggil.

Dalam proses ini konselor lebih banyak meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan klien ketika jam istirahat. Proses ini bertujuan agar pada saat proses konseling, klien merasa nyaman dengan keberadaan peneliti. Setelah konseli merasa nyaman dan percaya kepada konselor maka tahapan-tahapan proses konseling bisa dilakukan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dimaksudkan untuk mengenal kasus serta gejala-gejala yang nampak. Langkah ini konselor mengumpulkan data sebanyak mungkin. Dalam penelitian ini, identifikasi masalah digali ketika peneliti pertama kali berada di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. Pengamatan diidentifikasi masalah ini dilakukan dengan observasi dan wawancara secara langsung kepada narasumber yaitu teman dan pembina. Dengan wawancara yang dilakukan, memperkuat data mengenai fenomena yang terjadi di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

Narasumber dalam wawancara adalah beberapa teman yang menjadi korban kekerasan, mereka mengatakan sering mendapatkan ejekan, pukulan dan perlakuan diskriminatif dari Hasyim. “saya kadang-kadang mendapatkan pukulan, mengejek kadang aku juga di ganggu.”¹²³ dari pengakuan tersebut, konseli harus mencari informasi lagi kepada

¹²³ Hasil observasi konselor kepada teman konseli pada hari Senin, 24 Oktober 2018.

diharapkan dapat mengubah perilakunya, yang awalnya sering berbicara kasar, memukul dan melempar barang, agar bisa mengontrol emosinya.

Penulis merencanakan *istighfar* sebagai terapi yang digunakan untuk mencegah perilaku *bullying*. Dalam penelitian ini istighfar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bacaan

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا

“saya memohon ampun kepada Allah, Tuhan pemelihara manusia. Saya memohon ampun kepada Allah dari segala kesalahan”.

Menurut peneliti bacaan *istighfar* ini yang paling cocok dengan klien karena dari segi arti menyebutkan memohon ampun dari segala kesalahan, karena masalah yang dialami klien termasuk salah satu kesalahan yaitu (sering menyakiti hati temannya). Istighfar ini juga menyebutkan Tuhan pemelihara manusia, seseorang meminta ampun kepada Allah dan minta perlindungan dan penjagaan agar terpelihara dari sifat yang tercela.

4. Treatment

Pada langkah ini merupakan upaya melakukan penyembuhan atas masalah yang dihadapi klien. Suatu masalah akan dapat terselesaikan jika kita mengetahui akar atau awal dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu, masalah klien yang telah dipaparkan diatas maka konselor melaksanakan konseling individu dengan menggunakan Terapi Istighfar dengan alasan terapi ini cocok digunakan untuk masalah klien karena

Tanggal 7 November konseli masih belum bisa melakukannya karena dalam sebuah perubahan pasti membutuhkan proses. Pada

[illegible]

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا

Terapi ini dilakukan dengan penuh kesad

[illegible]

*saran yang pean kasih, aku bisa lebih baik. Sekarang kalau mau mukul atau mau menyakiti teman, saya langsung tarik nafas dan baca istighfar, rasanya hati mulai tenang”.*¹²⁸

“Masih mbak, tapi wes gak sering koyok biyen. Kadang aku ya wes iso ngontrol lek kape marah-marah atau kape ngelarani konco ku”.¹³⁰

Tanggal 21 November *“Tiap ndengerin rekaman suara samean dikirim di hp ku, aku ngerasa malu, merasa bersalah, dan penuh*

¹³¹ Wawancara konselor dengan klien pada hari Senin, 19 November 2018.

		konseli. Setelah itu konseli dan bilang jika semakin tenang, nyam menangis. Konseli juga bacaan istighfar yang se menjadi 33 kali dan se 165 kali setiap harinya.
4.	Pertemuan ke empat	Konseli melakukan apa konselor dengan mem sebanyak 33 kali setelah
5.	Pertemuan ke lima	Klien mengamalkan me atau mendengarkan re hendak melakukan bu marah, gelisah atau pe Serta melakukan langka pelengkapanya. Konseli berusaha untuk menjaga menjadi rutinitasnya akh tidak mau apa yang t selama proses konseling sia sia tanpa ada perubah

		konseli. Setelah itu konseli dan bilang jika semakin tenang, nyam menangis. Konseli juga bacaan istighfar yang se menjadi 33 kali dan se 165 kali setiap harinya.
4.	Pertemuan ke empat	Konseli melakukan apa konselor dengan mem sebanyak 33 kali setelah
5.	Pertemuan ke lima	Klien mengamalkan me atau mendengarkan re hendak melakukan bu marah, gelisah atau pe Serta melakukan langka pelengkap nya. Konseli berusaha untuk menjaga menjadi rutinitas nya akh tidak mau apa yang t selama proses konseling sia sia tanpa ada perubah

		konseli. Setelah itu konseli dan bilang jika semakin tenang, nyam menangis. Konseli juga bacaan istighfar yang se menjadi 33 kali dan se 165 kali setiap harinya.
4.	Pertemuan ke empat	Konseli melakukan apa konselor dengan mem sebanyak 33 kali setelah
5.	Pertemuan ke lima	Klien mengamalkan me atau mendengarkan re hendak melakukan bu marah, gelisah atau pe Serta melakukan langka pelengkap nya. Konseli berusaha untuk menjaga menjadi rutinitas nya akh tidak mau apa yang t selama proses konseling sia sia tanpa ada perubah

		konseli. Setelah itu konseli dan bilang jika semakin tenang, nyam menangis. Konseli juga bacaan istighfar yang se menjadi 33 kali dan se 165 kali setiap harinya.
4.	Pertemuan ke empat	Konseli melakukan apa konselor dengan mem sebanyak 33 kali setelah
5.	Pertemuan ke lima	Klien mengamalkan me atau mendengarkan re hendak melakukan bu marah, gelisah atau pe Serta melakukan langka pelengkap nya. Konseli berusaha untuk menjaga menjadi rutinitas nya akh tidak mau apa yang t selama proses konseling sia sia tanpa ada perubah

wawancara dan observasi terhadap klien, teman serta pembina, untuk mendapatkan informasi sejauh mana perubahan perilaku klien setelah mendapat Terapi *Istighfar*. Adapun informasi yang diperoleh oleh konselor adalah sebagai berikut:

Dari pernyataan temannya, bahwa Hasyim sudah mulai ada perubahan meski sedikit, perubahan dalam perilaku yang dulunya suka memukul, mencubit, mengancam sekarang sudah tidak terlihat, tetapi kadang-kadang masih suka mencubit ataupun berkata kasar kepada temannya.

*“iyo mbak alhamdulillah dia sekarang sudah ada perubahan. Wes gak tau memukul, mencubit, mengancam, tapi kadang-kadang sek mukul, ngomong kasar”.*¹³⁵

Pada dasarnya konseli sudah ada niatan untuk berubah, itu sebabnya ketika konselor memberi tawaran agar dapat membantu konseli, maka konseli dengan sigap menjawab tawaran dari konselor, sehingga proses konseling dapat dengan mudah dilaksanakan. Akan menjadi sangat susah apabila tidak ada niatan dalam diri konseli untuk melakukan perubahan.

Berdasarkan informasi dari pembina, konseli saat ini sudah jarang bahkan tidak pernah melakukan kekerasan terhadap temannya, beliau juga senang dengan adanya perubahan yang ada pada diri konseli, dia menjadi religius, tidak pernah berkata kasar, tambah sopan dan santun, etikanya mulai tertata. Sekarang sudah tidak pernah lagi menegur Hasyim karena perilakunya

[illegible]

yang selalu membuat pembina emosi. Konseli lebih bisa mengatur emosinya saat berinteraksi dengan teman temannya dan terlihat lebih ceria dari sebelum melaksanakan proses bimbingan konseling.

Konseli mengatakan ingin tetap melaksanakan bimbingan dengan konselor meskipun proses bimbingan sudah berakhir. Konseli ingin agar ada yang mengingatkan ketika salah, dia juga ingin ada yang mengarahkan agar kelak menjadi orang yang sukses. Ia merasa bahwa ketika bersama konselor, konseli merasa ada yang memperhatikan konseli dengan baik.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Konseling Islam dengan Terapi *Istighfar* untuk Mencegah Perilaku *Bullying* pada Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya

Berdasarkan penyajian data pada proses pelaksanaan Konseling Islam dengan Terapi *Istighfar* untuk Mencegah Perilaku Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. Konselor selalu berusaha menciptakan suasana *bullying* pada hubungan yang baik dengan konseli. Seperti selalu menyapa, tanya kabar, dan saling curhat. Selain itu, konselor juga meminta kesepakatan pada klien untuk menentukan waktu dan tempat untuk proses konseling, sehingga mendapat kesepakatan antara konseli dan konselor dalam melaksanakan konseling dengan menggunakan terapi *istighfar*.

Penentuan waktu dalam proses konseling dengan terapi *istighfar*. Yakni dalam hal ini konselor sudah menjelaskan tentang terapi yang akan dilakukan dan mengenal waktu yang sesuai dengan kesepakatan yaitu selama 5 minggu, konselor mencoba menjelaskan tentang terapi Terapi *Istighfar* yang akan dilakukan oleh klien yaitu berusaha menunda sikap agresifnya selama 15 detik (tarik nafas), lalu membaca “*astaghfirullahal’adzim*”, Ketika dia hendak melakukan *bullying* dengan berdiri maka maka dianjurkan duduk, setelah mulai terkontrol berwudhulah, untuk tahap awal, Klien disuruh mendengarkan dan menghayati bacaan

Setelah klien mulai nyaman dengan mendengarkan bacaan tersebut, klien disuruh untuk membaca setelah sholat sebanyak 3x atau sampai klien merasakan kenyamanan dan ketenangan, dengan menghayati bacaan dan artinya. Setelah membaca bacaan tersebut setiap hari klien menambah membaca atau mendengarkan bacaan tersebut ketika hatinya sedih, susah, marah, kecewa atau perasaan lain yang mengganggu dirinya.

Tabel 4.1

No	Data Teori	Data Empiris / Lapangan
1	Identifikasi masalah: langkah dimana proses pengumpulan data dari berbagai narasumber	Konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber mulai dari klien, teman dan pembina disana. Dari hasil wawancara dan penggalian data tentang masalah klien yang dilakukan konselor, adalah sebagai berikut: 5. Lingkungan sekitar sebelum klien memasuki UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya yang semulanya menjadi anak jalanan. 6. Lingkungan lembaga yang kurang baik (adanya sikap senioritas)

		7. Senioritas yang tidak pernah diselesaikan (terjadinya hal ini karena turun-temurun) 8. Karakter anak (memiliki sikap agresif, pendendam) Akibat dari permasalahan diatas klien menjadi seorang remaja yang sering melakukan <i>bullying</i>.
2	Diagnosa dari gejala-gejala permasalahan	Berdasarkan hasil data dari proses identifikasi masalah, maka dapat ditarik kesimpulan kalau konseli sering melakukan <i>bullying</i> baik secara fisik, non fisik dan mental terhadap teman-temannya
3	Prognosa: langkah ini digunakan untuk menetapkan jenis terapi yang akan diterapkan dalam menangani masalah klien, langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari langkah sebelumnya	Setelah melakukan diagnosis, konselor menetapkan jenis terapi yang akan digunakan yaitu dengan Terapi Istighfar. Awalnya suka melakukan <i>bullying</i> dengan memukul, jundus, mendorong tanpa alasan, mencubit, menarik baju dengan mengancam pukulan, mengancam, menyebut kelemahan teman (cungkring, gendut, ambon). Dengan menggunakan terapi Istighfar diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya menjadi kepribadian yang lebih baik lagi.
4	Treatmen: langkah pemberian bantuan kepada klien, dalam hal ini konselor menggunakan Terapi Istighfar Istighfar	Terapi Istighfar dilakukan selama 5 minggu dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Berusaha menunda sikap agresifnya selama 15 detik (tarik nafas) 2. Membaca “<i>astaghfirullah hal’adzim</i>” 3. Ketika dia hendak melakukan <i>bullying</i> dengan berdiri maka dianjurkan duduk 4. Setelah sikap agresifnya mulai terkontrol berwudhu 5. Untuk tahap selanjutnya, mendengarkan dan menghayati bacaan أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرِيَّةِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطِيئَةِ 6. Setelah klien mulai nyaman dengan mendengarkan bacaan diatas, klien

[illegible]

satu manfaat *istighfar* bertujuan untuk menenangkan diri ketikahendak melakukan *bullying* terhadap temannya. Pemberian terapi digunakan untuk membantu klien untuk mengubah perilaku klien ketika *bullying* seperti memukul, jundu, mendorong tanpa alasan, mencubit, menarik baju dengan mengancam pukulan, mengancam, menyebut kelemahan teman (cungkring, gendut, ambon).

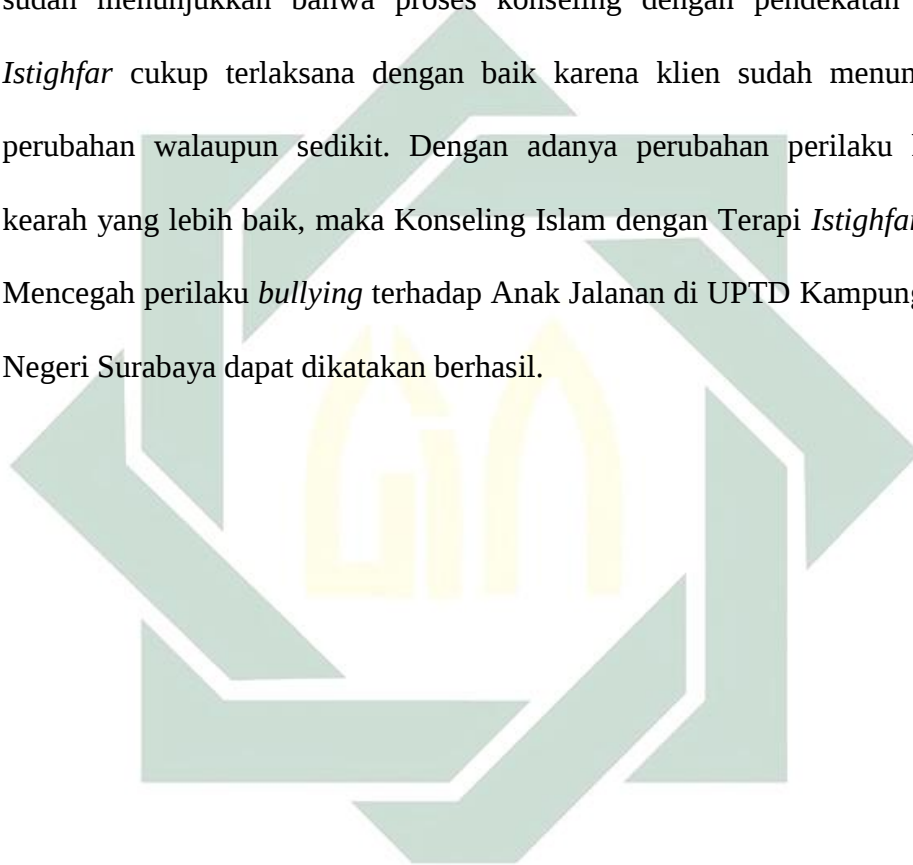
Terapi ini bertujuan untuk menenangkan diri ketika klien hendak melakukan *bullying* serta diharapkan klien bisa lebih mengontrol emosinya, dan timbul rasa penyesalan. Sehingga klien bisa menghadapi kehidupan sehari harinya dengan bahagia dan bisa bersikap lebih dewasa dalam menghadapi masalahnya.

Berdasarkan perbandingan data teori dengan data yang ada dilapangan/ data empiris saat proses konseling, maka telah diperoleh kesesuaian yang mengarah kepada terapi *Istighfar*, yaitu pada tahap konseling secara teori maupun dalam pelaksanaan konseling dilapangan.

B. Analisis Hasil Konseling Islam dengan Terapi *Istighfar* untuk Mencegah Perilaku *Bullying* pada Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya

Analisis tentang hasil akhir proses pelaksanaan konseling yang dilakukan dari awal hingga akhir proses konseling, apakah ada perubahan sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling. Konselor mencari informasi

Negeri Surabaya. Namun tidak semua perilaku konseli bisa berubah dengan cepat dan berubah secara maksimal, hal itu dikarenakan mengubah perilaku seseorang secara maksimal membutuhkan waktu yang lama dan proses yang panjang. Meskipun belum maksimal, perubahan yang terjadi pada konseli sudah menunjukkan bahwa proses konseling dengan pendekatan Terapi *Istighfar* cukup terlaksana dengan baik karena klien sudah menunjukkan perubahan walaupun sedikit. Dengan adanya perubahan perilaku konseli kearah yang lebih baik, maka Konseling Islam dengan Terapi *Istighfar* untuk Mencegah perilaku *bullying* terhadap Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya dapat dikatakan berhasil.



PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi *Istighfar* untuk Mencegah Perilaku *Bullying* di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Terapi *Istighfar* untuk Mencegah Perilaku *Bullying* pada Anak Jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya adalah dengan melakukan identifikasi masalah yaitu mencari tahu permasalahan dan informasi mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya. Selanjutnya dilakukan diagnosis dilakukan setelah identifikasi masalah untuk menetapkan masalah yang dihadapi oleh klien. Diagnosis juga digunakan oleh peneliti untuk mengetahui latar belakang atau faktor- faktor penyebab timbulnya masalah. kemudian Prognosis adalah langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah klien. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi *istighfar* yang sesuai dengan masalah klien agar proses konseling bisa terlaksana secara maksimal. Selanjutnya akan dilakuka terapi yang dilakukan oleh konselor terhadap klien dengan

1. Bagi Klien

Hendaknya terus berusaha untuk mengurangi perilaku *bullying*, karena perilaku *bullying* bisa mempengaruhi perkembangan korban dan pelaku *bullying* sendiri, terlebih ketika berinteraksi dengan teman yang lain tidak merasa nyaman.

Diharapkan mengambil pelajaran dari permasalahan ini. Supaya konselor bisa lebih berkembang lagi dalam skill bimbingannya, supaya ilmunya bisa lebih bermanfaat bagi orang lain. Paling terpenting jangan melepas klien ini begitu saja, harus tetap mengikuti perkembangannya sesekali. Selalu menjaga silaturahmi antara klien dan konselor. Diharapkan bagi konselor lebih kreatif dalam menggunakan terapi ini, karena terapi ini bisa di modifikasi agar klien tertarik dan berjalan proses konseli sesuai dengan keinginan, tapi treatment ini juga mempunyai kelemahan tersendiri jika konselor tidak bisa membawa alur maka proses konseling tidak bisa berjalan lancar.

- Departemen Sosial RI. 2005. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur. 2001. *Pedoman Penanganan Anak Jalanan*. Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur.
- Eileen Rachman & Sylvina Savitri, “Kontrol Diri”, <http://www.experd.com/news-articles/articles/127>, diakses tanggal 22 Februari 2018.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Haidarrotur Rochma, “Pengembangan Buku Panduan Keterampilan Pencegahan *Bullying* untuk Siswa Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal UNESA*, Vol. 7, No. 3, 2017.
- Hasan, Hammam. 2007. *Dahsyatnya Terapi Istighfar*. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- HR. Al-Bukhari (1145), (6321), Muslim 1/168.
- <http://hadist-albukhori.blogspot.co.id/?m=>, April 2015, diakses pada Rabu , 24 Oktober 2018.
- <http://sufikeheningan.blogspot.co.id/2012/09/syarat-syarat-istighfar-dan-etika.html?m=1>, diakses pada hari Kamis 24 Januari 2019.
- Huraerah, Abu. 2006. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Ilham, Muhammad Arifin. 2017. *Dahsyatnya Kekuatan Dzikir dan Sedekah*, Jakarta: Zikrul Hakim, Anggota IKAPI.

- Irwanto dkk. 1995. *Pekerja Anak Di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta : Unika Atma Jaya Dan Unicef.
- Jayanegara, Ariffian. 2005. *Istighfar*. Jakarta: Republika.
- Kaserun AS. Rahman. 2015. *Kitab Istighfar*. Tangerang: Anggota IKAPI.
- Koeswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Eresco.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, Su'aib H. 20115. *Pesan Al-Qur'an jilid kedua*. Malang: UIN Maliki Press.
- Munir, Samsul. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nusantara, Ariobimo. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Nur, M. & Rini. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priyatna, Andi. 2010. *Let's End Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rahmawati, Pudji. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Surabaya, Dakwah Digital Press.

- [illegible]

